

PASTORAL CARE BAGI NARAPIDANA SEBAGAI WUJUD GEREJA YANG MENAMPILKAN WAJAH KRISTUS DI RUTAN MAKALE

Anastasia Tangke Layukan

STIKPAR Toraja, anastasia.tangkelayukan@ypmkams.or.id

Eva Ria Tana

STIKPAR Toraja, eva.tana@ypmkams.or.id

Gabrilia Tania

STIKPAR Toraja, gabrilia.tania@ypmkams.or.id

Victor

STIKPAR Toraja, victor.victor@ypmkams.or.id

Marlyano Valentin Brai Jawan

STIKPAR Toraja, marlyanojawan@ypmkams.or.id

Received
29 April 2023

Revised
30 Mei 2023

Accepted
29 Juni 2023

ABSTRACT

Prisoners need attention and care from others. Pastoral care is a form of attention and service provided to prisoners. This article discusses pastoral care for inmates at Class II B Makale State Detention Center. This study uses qualitative methods by conducting observation and interview techniques. This study aims to determine the benefits of pastoral care for inmates at the Makale Detention Center. Pastoral care can assist prisoners in overcoming the problems they experience and can regenerate trust in God so that they are encouraged to improve and renew themselves to become better human beings.

Key terms: Church, inmates, pastoral care, prison.

ABSTRAK

Para narapidana sangat membutuhkan perhatian dan kepedulian dari orang lain. *Pastoral care* adalah salah satu bentuk perhatian dan pelayanan yang diberikan kepada para narapidana. Artikel ini membahas tentang *pastoral care* bagi narapidana di Rutan Negara Kelas II B Makale. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan teknik observasi dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat *pastoral care* bagi narapidana di Rutan Makale. *Pastoral care* dapat membantu para narapidana dalam mengatasi masalah yang mereka alami dan dapat menumbuhkan kembali kepercayaan kepada Tuhan agar mereka terdorong untuk memperbaiki dan membarui diri menjadi manusia yang lebih baik.

Kata Kunci: Gereja, narapidana, *pastoral care*, penjara

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia saat ini tentu banyak hal yang dirasakan, mulai dari rasa sedih, gembira, duka, bahagia, hingga masa terpuruk dan kelam. Masih banyak perasaan lainnya yang di alami manusia saat ini. Dalam kehidupan ini pula manusia tak bisa lepas dari masalah-masalah yang ada di sekitarnya. Masalah ini bisa terjadi mulai dari diri manusia itu sendiri atau manusia yang berada di sekitarnya yang dapat menyebabkan masalah bagi manusia lainnya. Tindak masalah tersebut dapat berupa suatu tindakan yang merugikan manusia lainnya, dan yang paling sering terjadi adalah tindakan kejahatan, entah itu mulai dari kejahatan kecil hingga kejahatan besar. Semua kejahatan tersebut tentu ada konsekuensinya dan akan diproses lewat hukum, kejahatan yang dilakukan pun sesuai kebijakan daerah masing masing dalam mengatasi permasalahan. Kejahatan yang dilakukan oleh manusia dan telah diproses oleh badan hukum akan diproses lebih lanjut dan harus mempertanggungjawabkan akan hal yang telah dilakukan. Manusia yang telah dinyatakan bermasalah disebut sebagai narapidana.

Narapida adalah mereka yang telah melanggar norma yang ada di masyarakat. Karena tindakannya sehingga mereka dikenai sanksi berupa hukuman oleh keputusan pengadilan. Sehingga dapat dikatakan bahwa narapida adalah seorang yang melakukan tindakan kejahatan dan telah menjalani persidangan, telah divonis hukuman pidana serta ditempatkan dalam penjara (Momongan, 2020). Seorang narapidana dipandang sebagai orang yang sangat jahat bahkan mereka disebut sebagai orang yang paling berdosa. Hal inilah yang membuat mereka sangat terpuruk dalam penjara dan merasa kurang layak untuk melanjutkan hidup lagi. Menjalani kehidupan dalam penjara membuat orang

menjadi stres dan berdampak pada kondisi psikologisnya.

Berdasarkan hal tersebut, *pastoral care* akan sangat membantu kehidupan seorang narapidana yang berada di dalam penjara. Terutama untuk mereka yang menganut agama Katolik, *pastoral care* membantu mereka terus merasakan kehadiran Tuhan lewat orang lain.

Tulisan ini membahas mengenai *pastoral care* bagi narapidana di Rutan Negara Kelas II B Makale. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat *pastoral care* bagi narapidana di Rutan Kelas II B Makale. *Pastoral care* dapat membantu para narapidana dalam mengatasi masalah yang mereka alami dan dapat menumbuhkan kembali kepercayaan kepada Tuhan agar mereka terdorong untuk memperbaiki dan membaharui diri menjadi manusia yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis dapat bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna daripada generalisasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yang pertama adalah teknik observasi. Teknik ini berguna untuk mengurangi jumlah pertanyaan dan memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara. Proses observasi ini dilakukan di lokasi penelitian yaitu di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Makale, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Proses ini dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi dan

PASTORAL CARE BAGI NARAPIDANA SEBAGAI WUJUD GEREJA YANG MENAMPILKAN WAJAH KRISTUS DI RUTAN MAKALE

keadaan hidup para narapidana. Yang kedua adalah wawancara. Wawancara adalah suatu proses tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Yang menjadi responden dalam proses wawancara ini adalah para narapidana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, pada saat yang bersamaan manusia mengalami masalah dan penderitaan dalam hidupnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, manusia perlu melakukan upaya untuk keluar dari penderitaannya.

Gereja terpanggil untuk melayani umat yang mengalami masalah, khususnya mereka yang sedang mengalami masalah moral untuk bisa keluar dari penderitaannya. (Tandianga, 2021) Pelayanan yang dilakukan bagi mereka oleh Gereja disebut *pastoral care*. Gereja sungguh menyadari bahwa sangat banyak orang yang mengalami penderitaan khususnya narapidana yang tidak terurus dengan baik dan kurangnya perhatian dan kasih pada mereka. Sebab itu Gereja harus hadir dan terlibat dalam melayani mereka yang mengalami penderitaan untuk memberi sebuah penghiburan, kedamaian agar para narapidana mendapatkan penghiburan dan pene-guhan secara rohani, juga mereka merasakan kasih dari orang di sekitar mereka. Maka mereka pun tidak merasa dikucilkan dan mengalami bahwa penderitaan yang dialami bukan kutukan Tuhan, melainkan sebagai bagian dalam proses hidup manusia.

Pastoral care berasal dari dua kata yakni *pastoral* dan *care*. *Pastoral* berasal dari bahasa Latin artinya gembala, sedangkan *care* dari bahasa Inggris artinya pemeliharaan atau perawatan. Dalam pemahaman umum, *Pastoral care* dapat diartikan sebagai gembala yang menjaga domba - dombanya.

Pelayanan pastoral juga berarti menyelamatkan orang atau memulihkan kesehatan atau memimpin mereka ke hidup sehat. Pelayanan pastoral dapat melayani semua orang yang membutuhkan perhatian khusus, maupun yang tidak. Oleh karena itu, reksa pastoral dapat dipahami sebagai hubungan interpersonal antara seorang imam dan pasiennya dalam suasana percakapan yang penuh kasih, memungkinkan pasien untuk menge-tahui dan benar -benar memahami masalah dan kondisinya sendiri sehingga dia dapat melihat tujuan hidupnya dalam hubungan dan tanggung jawabnya kepada Tuhan. Setelah itu ia mampu berupaya untuk mencapai tujuan itu dengan kemampuan, dan kekuatan yang telah Tuhan berikan kepadanya.(Goreta dkk., 2021)

Pastoral care merupakan pelayanan kepada umat. Umat adalah manusia biasa yang akan terus mengalami berbagai permasalahan dalam dirinya, seperti masalah keluarga, masalah ekonomi, penyakit, kematian, masalah etika hidup, kenakalan remaja, dan beragam kebiasaan buruk. Permasalahan seperti ini membuat orang merasakan kesulitan dalam hidup. Oleh karena itu, Gereja harus mempersiapkan para gembala dan umat untuk melaksanakan pelayanan pastoral kepada orang-orang yang mengalami penderitaan dalam hidupnya.

Pendampingan pastoral adalah sebuah tindakan manusia dalam menemani sesamanya karena kesadaran akan besarnya kasih Kristus yang telah dihayatinya dalam kehidupan (Wijayatsih, 2011). Seperti dalam Matius 25:31-46 disebutkan disana tentang memperhatikan sesama manusia yang berada dalam keadaan sakit, kelaparan, keadaan telanjang dan juga dalam penjara (Storm, 2014)

Pastoral Care dan Bentuk Pelayanan bagi Narapidana di Rutan Makale

Pelayanan pastoral adalah tanggung jawab setiap orang Kristiani karena setiap orang Kristiani dipanggil untuk menjalankan tugas melayani sesama. (Cristofer dkk., 2022) Tugas pelayanan ini bukan hanya bagi mereka yang telah ditahbiskan, tetapi bagi semua orang yang dibaptis untuk ikut berpartisipasi dalam membantu orang lain. Dalam iman Kristiani, setiap orang adalah anggota Gereja dan oleh karena itu setiap orang harus berperan aktif dalam melayani orang-orang yang menderita, khususnya kepada narapidana. Partisipasi semua orang dalam pelayanan pastoral mengungkapkan kepedulian dan tanggung jawab bersama terhadap sesama yang menderita.

Keterlibatan semua orang beriman dalam pelayanan kepada sesama yang mengalami kesulitan hidup atau menderita mengungkapkan wajah Gereja sebagai umat Allah yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Oleh karena itu, semua umat terlibat dalam pelayanan kepada sesama. Pelayanan pastoral akan sangat membantu kehidupan narapidana di penjara. Melalui pelayanan ini mereka akan terus merasakan kehadiran Tuhan melalui orang lain. Narapidana dapat terbantu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya dan dapat membangun kembali kepercayaannya kepada Tuhan, sehingga mendorong mereka untuk memperbaiki dan membarui diri mereka menjadi manusia yang lebih baik.

Ada pun beberapa bentuk pelayanan pastoral bagi narapidana di Rutan Makale adalah sebagai berikut:

1. Mengunjungi

Pelayanan yang pertama dimulai dengan melakukan kunjungan kepada mereka di dalam penjara: datang dan hadir ditengah-tengah mereka.

Kehadiran kita membuat para narapidana merasa bahwa ada orang yang datang memperhatikannya. Kunjungan dilakukan agar dapat berjumpa dengan mereka, mengenal situasi dan kondisi mereka, berdoa bersama dan dapat membagikan suka-duka hidup bersama. Dengan berkunjung kita dapat memberi gambaran pentingnya hidup bersama untuk saling mengenal dan saling menguatkan. Berkunjung adalah sebuah ungkapan persaudaraan yang amat penting agar dapat membangun hidup dalam suasana persaudaraan dengan orang-orang yang sedang menderita. Kunjungan yang dilakukan bertujuan untuk mengenal situasi dan kondisi para narapidana di dalam penjara seperti nama narapidana, sudah berkeluarga atau belum, tinggal dimana dan kapan masuk penjara.

2. Membangun Komunikasi

Membangun komunikasi dengan para narapidana merupakan bagian dari pelayanan pastoral. Komunikasi yang dibangun dengan narapidana adalah komunikasi yang penuh pengertian, persaudaraan dan kasih sayang. Artinya perlu dihindari komunikasi yang menyinggung perasaan apalagi menyalahkan para narapidana. Komunikasi adalah alat untuk menghubungkan, menolong dan membimbing yang lain. Dalam percakapan kita dapat mewujudkan perhatian dan kasih sebagai gembala terhadap domba-domba yaitu saudara-saudara kita dalam Yesus Kristus (Storm, 2015). Percakapan atau komunikasi dengan mereka dapat membantu memelihara, menyembuhkan, membimbing, menopang, mendamaikan dan mengutuskan kehidupan mereka (Momongan, 2020).

Dalam membangun komunikasi dengan para narapidana kita membutuhkan sikap untuk memahami

PASTORAL CARE BAGI NARAPIDANA SEBAGAI WUJUD GEREJA YANG MENAMPILKAN WAJAH KRISTUS DI RUTAN MAKALE

mereka. Bentuk pelayanan kepada mereka adalah pelayanan non medis sehingga berkaitan dengan aspek afektif. Kita hanya perlu untuk memahami penderitaan dan pergumulan mereka sehingga secara tidak langsung kita ikut merasakan penderitaan yang mereka alami.

3. Mendoakan

Aspek penting dalam pelayanan bagi narapidana adalah doa. Dengan berdoa kita memberi kekuatan kepada mereka dan mengantar mereka kepada kesadaran akan karya Tuhan yang memberi kekuatan. Ada dua proses doa yang dapat digunakan dalam pelayanan bagi para narapidana yaitu *pertama, Ibadat*. Ibadat dilakukan untuk menguatkan iman mereka kepada Tuhan. Para narapidana diantar untuk menghayati iman mereka agar mereka tidak merasa kesepian. Dengan mendengar sabda Tuhan, mereka mendapat kekuatan baru dalam hidupnya. *Kedua, Misa*. Bukan hanya ibadat saja, tetapi bisa juga dilakukan Perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi dilakukan untuk mengantar para narapidana menyatukan pergumulan dan penderitaan mereka dengan penderitaan Kristus.

Keadaan Narapidana Rutan Kelas II B Makale

Berdasarkan hasil penelitian kami, kami mendapatkan data bahwa secara keseluruhan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Makale berjumlah 146 orang. Secara khusus yang kami teliti, narapidana yang beragama Katolik ada 17 orang. Jumlah narapidana laki-laki yang beragama Katolik ada 16 orang dan perempuan ada 1 orang. Rentang umur narapidana di Rutan Makale yang beragama Katolik mulai umur 18-81 tahun. (Data diambil pada tanggal 12 April 2023).

Dalam menjalankan pembinaan di rumah tahanan, para narapidana diatur dengan berbagai aturan mulai awal bangun pagi, jam makan, jam istirahat, dan juga jam untuk membuat kreativitas atau kerajinan tangan, contohnya : bingkai foto dan bingkai jam dari bahan koran. Selain itu, mereka juga dilarang membawa benda-benda tajam ke dalam lapas, mereka juga diatur untuk menjaga sikap dan perilaku seperti dilarang berbicara kasar dan ucapan yang kurang pantas. “Di sini segala kegiatan kami diatur, mulai dari jam bangun pagi pada jam 6:00 kemudian jika bel sudah berbunyi kami harus mengambil sarapan lalu sarapan. Setelah itu kami lanjut untuk membuat kerajinan tangan. Pada jam 13:00 kami masuk ke kamar masing-masing untuk istirahat. Kemudian pada jam 14:00 kami keluar dari kamar masing-masing untuk melanjutkan aktivitas”, ucap salah satu narapidana. Mereka juga mengatakan bahwa pelayanan dari para petugas lapas baik sesuai dengan prosedur.

Selama dalam tahanan, para narapidana merasa sedih, merasa menjadi hal yang tidak baik untuk orang di sekitarnya. Akan tetapi di balik itu semua ada rasa bahagia yang dirasakan salah satunya karena narapidana bisa mendapat pembinaan. “Perasaan saya selama di sini *yaa* sedih, tetapi dibuat nyaman saja karena saya harus menjalaninya”, ucap salah seorang narapidana. Para narapidana juga merasa bahagia karena mereka merasa dipedulikan oleh keluarga melalui kunjungan yang sering dilakukan oleh keluarga. Dalam keadaan yang seperti ini mereka sangat membutuhkan dukungan dari keluarga. Dalam kehidupan di Rutan para narapidana merasa bahwa ada banyak perubahan yang mereka rasakan selama berada di rumah tahanan, misalnya mereka semakin bisa untuk mengontrol emosi, tutur kata, dan perilaku. Ada juga

yang mengatakan bahwa hidupnya berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari kehidupan yang sebelumnya karena dalam tahanan mereka dibina dengan baik. Narapidana yang dulu tidak mengenal Tuhan, sekarang sudah mengenal Tuhan dan lebih mendekatkan diri dengan Tuhan karena dalam tahanan mereka selalu mengikuti ibadah. Selain itu, mereka juga bisa menambah pengetahuan dan pengalaman dalam membuat kerajinan tangan.

Kehidupan di Rutan tak hanya serta-merta merenung dan menyesali segala yang telah mereka lakukan. Mereka juga diajak untuk mengolah spiritualitas mereka. Ada pun kegiatan-kegiatan kerohanian yang mereka lakukan misalnya ibadah setiap malam, dan pada hari minggu ada pelayanan dari Gereja, khususnya bagi narapidana yang beragama katolik ada ibadah biasa dari Legio Maria, dan sekali sebulan ada Misa atau Perayaan Ekaristi. Tersedia tempat bagi mereka untuk beribadah, meskipun mereka bergantian mengguna-kannya, antara yang beragama Islam, Katolik, dan Kristen, dikarenakan tempat yang tidak mencukupi.

Melalui percakapan dengan beberapa narapidana yang beragama Katolik, peneliti memperoleh data bahwa mereka sangat membutuhkan pelayanan dari Gereja. Pelayanan dari Gereja biasanya berupa ibadah, Perayaan Ekaristi, dan juga doa. Melalui pelayanan dari Gereja, mereka merasakan kehadiran Tuhan di tengah-tengah masalah yang mereka hadapi dan juga dengan kehadiran para pelayan dari Gereja, mereka merasa bahwa masih ada orang-orang yang peduli dan perhatian pada mereka.

Dampak Pelayanan Pastoral bagi Narapidana Rutan Kelas II B Makale

Berdasarkan hasil penelitian kami, kami mengetahui keadaan para

Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Makale dan juga dampak atau manfaat *pastoral care* bagi mereka. Para narapidana sangat senang ketika ada yang datang berdoa bagi mereka di dalam penjara. Mereka merasa sangat diperhatikan dan dipedulikan oleh orang lain. Mereka merasakan kehadiran Tuhan di tengah-tengah mereka lewat orang-orang yang datang mengunjungi mereka dan mendoakan mereka karena melalui doa bagi mereka, mereka dapat menumbuhkan kembali kepercayaan kepada Tuhan.

Melalui kunjungan dan doa-doa, mereka terdorong untuk memperbaiki dan membarui diri menjadi manusia yang lebih baik. Selain itu, bentuk pelayanan pastoral lain yang mereka sangat butuhkan adalah komunikasi atau percakapan. Beberapa narapidana mengatakan bahwa adanya percakapan atau komunikasi dengan mereka, sangat membantu mereka untuk mengatasi kondisi-kondisi sulit. Melalui pelayanan dengan kasih sayang yang rela untuk mendengar segala keluh kesah mereka dan kepedulian kepada mereka membuat mereka yang menderita mengalami rasa aman dan kelegaan serta kesadaran untuk masuk ke arah penyembuhan.

Pelayanan ini membantu narapidana untuk mengungkapkan kesesakan dalam hatinya. Komunikasi dan percakapan dengan mereka pun menolong narapidana untuk menghadapi keadaan sekarang, menerima kenyataan pahit yang dialami dan tetap berjuang untuk menjalani hidup dengan baik agar ketika mereka menyelesaikan masa hukuman di dalam penjara dan kembali menjalani kehidupan di luar nanti mereka tidak akan mengulangi perbuatan yang buruk lagi. Pelayanan kepada mereka melalui percakapan memiliki banyak manfaat bagi hidup mereka sebagai narapidana karena dapat membantu

PASTORAL CARE BAGI NARAPIDANA SEBAGAI WUJUD GEREJA YANG MENAMPILKAN WAJAH KRISTUS DI RUTAN MAKALE

mengatasi kegelisaan dan keputusasaan, membantu mengubah pola pikir mereka.

Narapidana merasa senang jika ada pelayanan pastoral atau kunjungan bagi mereka karena mereka butuh teman curhat supaya stres dan sakit yang mereka rasakan boleh diluapkan walaupun lewat kata-kata serta ingin berbagi pengalaman tentang apa yang mereka alami selama didalam penjara walaupun hanya didengarkan dengan baik.

KESIMPULAN

Pastoral care merupakan pelayanan kepada umat yang sedang mengalami penderitaan dalam hidupnya. Terlebih khusus pelayanan kepada para narapidana. *Pastoral care* bagi narapidana adalah salah satu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi narapidana. Ada banyak hal yang bisa didapatkan para narapidana dari kegiatan tersebut, contohnya saja membantu para narapidana mengatasi kegelisahan dan keputusasaan karena hidup dalam tekanan. Para narapidana sangat senang ketika ada yang datang berdoa bagi mereka di dalam penjara. Mereka merasa sangat diperhatikan dan dipedulikan oleh orang lain. Mereka merasakan kehadiran Tuhan di tengah-tengah mereka lewat orang-orang yang datang mengunjungi mereka dan mendoakan mereka. Bagi mereka, doa dapat menumbuhkan kembali kepercayaan kepada Tuhan agar mereka terdorong untuk memperbaiki dan membarui diri menjadi manusia yang lebih baik. Adapun bentuk pelayanan pastoral bagi narapidana di Rutan Makale adalah mengunjungi, membangun komunikasi, dan mendoakan para narapidana.

BIBLIOGRAFI

Abineno, J. L. Ch. (2015). *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Beek, Aart Van. (2015). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Cahyadi, Krispurwana. (2009). *Pastoral Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Clinebell, Howard. (2002). *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cristofer, D., Palinoan, F. F., & Tandianga, P. (2022). Mewujudkan Gereja yang Hidup melalui Implementasi Pastoral Berbasis Data. *Borneo Review*, 1(2).
- Goreta, Patampang, C., & Jeslin Leppang. (2021). Religiusitas sebagai Bagian Dari Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Research and Development Journal of Education*, 1(7).
- Halsema, N (Ed). (1998). *Lima Peristiwa Pendampingan*. Seri Pastoral 291. No.8. Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- Koswanto, Alvin. (2020). *Pendampingan Pastoral Bagi Narapidana Yang Akan Berakhir Masa Tahanan*. Jakarta Utara: STT Ekumene Jakarta.
- Momongan, Evanjelista Tracya. (2020). "Pendampingan Pastoral Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Tondano". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 no.1: 1-3.
- Nouwen, J. Henry. (1987). *Pelayanan Yang Kreatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Patty, Buce D, Ricardo P. Sianipar. (2019). Pastoral Conseling kepada narapidana Kristen di lembaga pemasyarakatan Cipinang. *Jurnal The Way*. 5 no.1: 1-19.
- Riani, Avirni Syska. (2017). *Metode Bimbingan Rohani Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung*.
- Tandianga, P. (2021). Pastoral Berbasis Data: Vitalitas Umat Kevikepan Sulawesi Tenggara dalam Lima Pilar

Anastasia Tangke Layukan, dkk

- Gereja. *JURNAL JUMPA*, IX(2), 1–11
- Tenau, Emanuel, Xaverius Wonmut. (2012). *Pastoral Care*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik.
- Toda, Dominikus Jose, Romanus Romas, Silverster Adinuhgra. (2022). “Pelayanan Pastoral Di Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya”. *Jurnal Pastoral Kateketik* 8 no.1: 16-27.
- Storm, Bons. (2015). *Apakah Pengembalaan itu?*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Wijayatsih, Hendri. (2011). Pendampingan Dan Konseling Pastoral. *Gema Teologi: Teologi Kontektual dan Filsafat Keilahian* Vol.35, no.2 :1-7.

Copyright holder :

Anastasia Tangke Layukan, dkk (2023).

First publication right :

Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik dan Pendidikan Agama Katolik

This article is licensed under:

